

**KALIMAT EMOSIONAL DIALEK BINTUHAN KABUPATEN KAUR PROVINSI
BENGKULU: SUATU TINJAUAN DARI SEGI
KESANTUNAN BERBAHASA
Desti Nopita Sari ¹⁾, Hasnul Fikri²⁾, Syofiani ²⁾**

¹⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²⁾Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta Padang
E-mail: Desti_nopitasari@ymail.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to describe the emotional sentence form (angry, afraid and love) and the implication of modesty principle on im dialect of Bintuhan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. This research used the theory which proposed by Cole (Dirjen Pendidikan Tinggi 2007) about angry, afraid and love, Finoza (2009) about sencece genre, and Rahadi (2005) about modesty principle. This researc is used qualitative approach which descriptive method. The instrument of this research was the researcher itself which supported by tape recorder. The data was collected by record speech of dialect emotional sentence at Bintuhan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. The research data was analyzed based on the from and maxim of modesty principle. Based on the research result, it was found 43 data of emotional sentence there are 27data of angry emotion, 10 data afraid emotion and 6 data of love emotion. Based on modesty principle, it was found 36 data of 43 dialogues showed tack maxim, 27 data of 43 dialogues showed genesity maxim, 15 data of 43 dialogues showed approbation maxim, 17 data of 43 dialogues showed modesty maxim, 16 data of 43 dialogues showed agreement maxim and 32 data of 43 dialogues showed sympathy maxim. Generally, the usedwise, and sympaty maxim compared with thre others maxim. Based on emotional speech used by society, it can be assumed that the dominant politeness principle used is the maxim of wisdom, and generosity sympathy than other maxims. It can be stated that the speaker is less adhere to the principle of modesty in speaking in public speech made Bintuhan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu

Keyword : emotional form, the application of principle of politeness

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah lepas dari bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari melalui bahasa manusia dapat saling berkomunikasi dengan orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Di dalam berkomunikasi, penutur dan lawan tutur

saling berinteraksi untuk menghasilkan tindak tutur dalam sebuah percakapan.

Menurut pendapat Searle (dalam Syafyaha dan Aslinda 2007: 33) bahwa dalam semua lingual terdapat tindak tutur. Interaksi lingual bukan hanya lambang kata atau kalimat, melainkan lebih tepat bila disebut produk atau asli dari lambang kata, atau kalimat yang berwujud perilaku

tindak tutur. Dalam sebuah peristiwa tindak tutur, terdapat penutur dan lawan tutur yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Adapun bentuk dari interaksi tersebut menghasilkan berbagai macam variasi percakapan, salah satunya ungkapan emosi.

Emosi merupakan salah satu bagian yang termasuk dalam ranah lingkungan pragmatik yang mengkaji bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam proses komunikasi. Emosi ini seringkali terjadi apabila tidak sesuai antara harapan dan keinginan dari penutur dan lawan tutur. Emosi adalah suatu keadaan kejiwaan yang mewarnai tingkah laku. Emosi dapat diartikan sebagai suatu reaksi psikologis yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku gembira, bahagia, sedih, berani, takut, marah, muak, haru, dan sebagainya. Emosi biasanya muncul dalam bentuk luapan perasaan dalam waktu yang singkat (Cole dalam Dirjen Pendidikan Tinggi, 2007: 95).

Negara Indonesia didiami oleh suku bangsa yang sangat beragam yang memiliki bahasa yang beragam pula. Walaupun telah ada Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi bahasa-bahasa daerah yang beragam itu masih tetap dipakai sebagai alat komunikasi didaerah-daerah yang bersangkutan, salah satunya Bahasa Melayu yang terdapat di

daerah Bintuhan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1986: 2) menyatakan bahwa Bahasa Melayu dikenal pula dengan nama Bahasa Melayu klasik yang memiliki kesusasteraan yang luas dan dipopulerkan di wilayah/Sumatera. Bahasa Melayu digunakan di daerah Medan, Deli Serdang, wilayah pantai Timur Laut Sumatera, Riau, Kampar, Jambi, Bengkulu, dan Palembang. Salah satu contoh dialek bahasa Melayu Bengkulu ada yang dipakai daerah Bintuhan yaitu: *Te'iak* (teriak), *Aya'* (air), *Tulik* (tidur). Secara geografis dialek Bintuhan memiliki kesamaan dengan Bahasa Bengkulu, baik dalam menyampaikan maupun makna katanya, hanya saja dialeknya sedikit berbeda.

Alasan dipilihnya daerah Bintuhan, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu sebagai tempat penelitian ini karena peneliti berdomisili di daerah tersebut, kurangnya minat generasi muda untuk mengetahui etika dalam berbicara kepada lawan tuturnya dalam mengungkapkan emosi sehingga dapat dilihat sesuatu yang mendasari apakah tuturan yang digunakan tergolong santun atau tidak santun yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu penulis meneliti “Kalimat Emosional Dialek Bintuhan Kabupaten

Kaur Provinsi Bengkulu: suatu Tinjauan dari segi Kesantunan Berbahasa”

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Bentuk kalimat emosional (marah, takut dan cinta) di daerah Bintuhan, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu: suatu Tinjauan dari segi Kesantunan Berbahasa? (2) Kesantunan kalimat emosional (marah, takut dan cinta) di daerah Bintuhan, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu: suatu Tinjauan dari segi Kesantunan Berbahasa?

B. KAJIAN TEORETIS

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 14), bahasa adalah alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan juga perasaan. Sedangkan menurut, Wardhaugh (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 15) juga mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tertulis.

Menurut Finoza (2009: 150) berdasarkan bentuk atau kategori sintaksisnya kalimat dapat dibedakan atas empat macam, pertama, kalimat berita (deklaratif) adalah kalimat yang dipakai oleh penutur/penulis untuk memberitakan sesuatu. Variasi kalimat berita bersifat bebas, boleh inverse atau versi, aktif atau

pasif, tunggal atau majemuk. Yang penting berupa informasi pemberitaan. (2) kalimat tanya (interogatif) adalah kalimat yang dipakai oleh penutur/penulis untuk memperoleh informasi atau reaksi berupa jawaban dari mitra komunikasinya. Pada bahasa lisan kalimat ini berintonasi akhir naik dan pada bahasa tulis kalimatnya diakhiri dengan tanda tanya. (3) kalimat perintah adalah kalimat yang dipakai jika penutur ingin menyuruh atau melarang orang berbuat sesuatu. Pada bahasa lisan perintah berintonasi akhir menurun dan pada bahasa tulis kalimat diakhiri dengan tanda seru atau tanda titik. Kalimat perintah dapat pula dipilah lagi menjadi kalimat perintah suruhan. (4) kalimat seru (ekslamatif) adalah dipakai oleh penutur untuk mengungkapkan perasaan emosi yang kuat, termasuk kejadian yang tiba-tiba dan memerlukan reaksi spontan. Pada bahasa lisan kalimat ini berintonasi naik dan pada bahasa tulis ditandai dengan tanda seru atau tanda titik pada akhir kalimatnya.

Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:48) peristiwa tuturan harus memenuhi delapan komponen, bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. (1) S (= *setting and scene*) yaitu hal-hal yang berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan scene mengacu

pada situasi tempat dan waktu. (2) P (= *participants*) yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam petuturan, bisa pembicaraan dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. (3) E (= *ends*) merujuk pada maksud dan tujuan petuturan. Para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. (4) A (= *act sequences*) yang mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran, yaitu kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan, dan isi yang dibicarakan. (5) K (= *key*) mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, serius, singkat, sombong, atau mengejek. (6) I (= *instrumentalities*) mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telfon. (7) N (= *norm of interaction and interpretation*) mengacu pada norma atau aturan dalam berintraksi. (8) G (= *genres*) mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Menurut Cole (dalam Dirjen Pendidikan Tinggi, 2007: 96) mengemukakan bahwa ada tiga jenis emosi yang menonjol pada saat remaja, yaitu: marah, takut, dan cinta. (1) Emosi marah lebih mudah timbul apabila dibandingkan dengan emosi lainnya dalam

kehidupan remaja. Penyebab timbulnya emosi marah pada remaja ialah apabila mereka direndahkan, dipermalukan, dihina atau dipojokkan dihadapan kawan-kawannya. (2) Emosi takut Jenis emosi lain yang sering muncul pada diri remaja adalah emosi takut. Ketakutan tersebut banyak menyangkut dengan ujian yang akan diikuti, sakit, kekurangan uang, rendahnya prestasi, tidak dapat pekerjaan atau kehilangan pekerjaan, keluarga yang kurang harmonis, tidak populer di mata lawan jenis, tidak dapat pacar, memikirkan kondisi fisik yang tidak sesuai dengan harapan ketakutan yang dialami selama masa remaja. (3) Emosi Cinta jenis emosi yang ketiga yang menonjol pada diri remaja adalah emosi cinta. Emosi ini telah ada semenjak masa bayi dan terus berkembang sampai dewasa. Sedangkan pada masa remaja rasa cinta diarahkan pada lawan jenis.

Rahadi (2005:60) Prinsip kesantunan memiliki sejumlah maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tack maxim*), maksim kedermawanan (*genesity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim pemufakatan (*agrement maxim*) dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian adalah penelitian kualitatif. Moleong (2010: 4), mendeskripsikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Mardalis, (2014: 26) metode penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menterjemahkan, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Sumber data pada penelitian ini adalah interaksi yang digunakan masyarakat berupa lisan dari perkataan lisan informan yang merupakan penduduk asli di daerah Bintuhan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

Objek penelitian ini adalah tuturan yang dilakukan masyarakat dalam menggunakan kalimat emosional (marah, takut dan cinta) di daerah yang telah dipilih menjadi tempat penelitian. Penelitian ini diarahkan pada bentuk kalimat emosi dan penerapan prinsip kesantunan yang digunakan masyarakat di

Bintuhan kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

Informan penelitian ini sebanyak sebanyak 12 orang, 6 orang berkisaran pada usia remaja, sedangkan 6 orang dari usia dewasa. Masing-masing kelompok umur 3 orang terdiri dari laki-laki dan 3 orang perempuan.

Setelah data didapatkan, penelitian ini dilanjutkan pada proses analisis data terhadap bentuk dan kesantunan bahasa kalimat emosional di Daerah Bintuhan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu: suatu Tinjauan dari segi Kesantunan Bahasa. Dengan langkah-langkah berikut ini: (1) mentranskripsikan tuturan kalimat emosional di Daerah Bintuhan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu dari rekaman kedalam bentuk tulisan dan menterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, (2) menganalisis tuturan kalimat emosional pada masyarakat berdasarkan bentuk kalimat dan penerapan prinsip kesantunan berbahasa, (3) pengelompokan kalimat emosional berdasarkan bentuk dan penerapan prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan tuturan kalimat emosional yang digunakan masyarakat. (4) menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis berdasarkan bentuk dan kesantunan bahasa dalam kalimat emosional di Daerah Bintuhan Kabupaten Kaur Provinsi

Bengkulu: suatu Tinjauan dari segi Kesantunan Berbahasa.

Untuk menguji keabsahan data hasil penelitian yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain dari data tersebut untuk mengecek kebenaran data atau sebagai perbandingan terhadap data itu (Moleong 2010: 330). Aplikasi dari teknik triangulasi adalah meminta bantuan orang-orang yang berpengetahuan di bidang yang diteliti. Orang yang dimaksud adalah Kepala Desa Pasar Saoh Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, yaitu bapak Hasan Kurniawan

D. HASIL PENELITIAN

Data penelitian ini diperoleh melalui rekaman pada saat interaksi komunikasi atau saat tutur terjadi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 November-8 Desember 2014 dengan lokasi penelitian di Bintuhan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 12 orang, 6 orang berkisaran pada usia remaja, sedangkan 6 orang berkisar usia dewasa. Masing-masing kelompok terdiri 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Untuk keperluan pengumpulan data, penulis mendatangi langsung informan yang menjadi objek penelitian, kemudian dilakukan

pendekatan terlebih dahulu kepada informan kemudian dilakukan perekaman pada saat tuturan berlangsung dengan menggunakan kalimat emosional tanpa sepengetahuan informan yang sedang bertutur.

Data rekaman ini ditranskripsikan dalam bentuk data tulis dan selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil transkripsi rekaman ini kemudian dikelompokkan.

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, maka terdapat 43 data bentuk kalimat emosional yang terdiri dari emosi marah sebanyak 27 data, emosi takut sebanyak 10 data, emosi cinta 6 data. Penjabaran klasifikasi berdasarkan bentuk kalimat emosi dan penerapan klasifikasi maksim berdasarkan prinsip kesantunan yaitu sebagai berikut. (1) Emosi marah sebanyak 27 data dari 43 dialog, yang berbentuk kalimat berita terdapat 21 data, berbentuk kalimat perintah terdapat 4 data dan berbentuk kalimat tanya terdapat 2 data. (2) Emosi takut sebanyak 10 data dari 43 dialog, yang berbentuk di antaranya 6 data berbentuk kalimat berita dan 4 data berbentuk kalimat tanya. (3) Emosi cinta sebanyak 6 data yang terdiri 3 data berbentuk kalimat berita dan 3 data kalimat tanya. Tuturan kalimat emosional yang dilakukan oleh informan dilihat dari kepatuhan terhadap 6 maksim dapat

diuraikan sebagai berikut: (1) maksim kebijaksanaan 36 data dari 43 dialog, (2) maksim kedermawanan 27 data dari 43 dialog, (3) maksim penghargaan 15 data dari 43 dialog, (4) maksim kesederhaan 17 data dari 43 dialog, (5) maksim pemufakatan 16 data dari 43 dialog, (6) maksim kesimpatisan 32 data dari 43 dialog.

Berikut ini akan disajikan analisis data sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk dan penerapan prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan maksim yang terdapat dalam tuturan yang digunakan masyarakat.

1. Emosi Marah

Tuturan ini berlangsung pada hari Minggu pukul 10:00 wib di ruang tamu. Pihak pertuturan yang terlibat yaitu pembicara (dank Mef) dan mitra tutur (Tedi). Penutur (dank Mef) memerintahkan agar mitra tutur (Tedi) segera pergi mandi. Berdasarkan bentuk pembicara dan penutur mengatakan kalau sudah berapa hari baju itu terus yang dipakai adiknya, sehingga kakak meminta adiknya segera pergi mandi. Dalam bentuk nada ujaran yang disampaikan penutur dalam bentuk mengejek lawan tuturnya. Bahasa digunakan penutur adalah jalur lisan. Norma dalam berinteraksi orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda.

Dank Mef: *ai nyantuk e hilean mu ni tinggal kumul liwat, mandilah kai gilah*
(kerja kamu ini kotor sekali, mandilah dulu sana)

Tedi: *ai ngape pacaklah aku, di'i-di'iku ngape kangau yang hilut*
(emang kenapa sesuka akulah, diri-diriku kenapa kamu yang sibuk)

Tuturan pada data tersebut dituturkan oleh kakak untuk memerintah adiknya agar segera pergi mandi ditandai dengan “*mandilah kai gilah*”, merupakan kalimat emosi yang disampaikan dalam bentuk kalimat perintah karena seorang kakak menyuruh seorang adik untuk segera pergi mandi. Di saat kakak berbicara kepada si adik, tiba-tiba adik menjawab dengan kesal terhadap kakak. Hal ini ditandai dengan “*ai ngape pacaklah aku, di'i-di'iku ngape kangau yang hilut*” pada Kalimat emosi marah tersebut merupakan kalimat emosi diucapkan oleh mitra tutur kepada orang yang bersangkutan dalam bentuk kalimat tanya kepada kakak dengan nada tinggi dan meminta kakak tidak ikut campur dengan urusan adik.

Tuturan di atas melanggar lima maksim, yaitu maksim kebijaksanaan kakak mengatakan kepada adik kalau dia itu kotor sekali lebih baik segera pergi mandi hal ini ditandai dengan “*ai nyantuk e hilean mu ni tinggal kumul liwat,*

mandilah kai gilah". Pada maksim kedermawanan adik tidak menghormati perintah kakaknya yang menyuruh si adik untuk mandi karena sudah terlalu kotor hal ini ditandai dengan "*ai ngape pacaklah aku, di'i-di'iku ngape kangau yang hilut*". Pada maksim penghargaan adik bersikap tidak menghargai keputusan kakak. Pada maksim kesederhanaan adik tidak bersikap rendah hati karena di saat kakak memerintahkan adik menjawab dengan ketus dan kesal terhadap kakak. Pada maksim pemufakatan antara kakak dan adik tidak terdapat kecocokan. Pada maksim kesimpatisan kakak bersikap simpati terhadap adik yang kotor dan meminta adiknya untuk segera mandi.

2. Emosi Takut

Tuturan ini berlangsung pada hari Senin pukul 14:00 Wib di ruang tamu, pihak pertuturan yang terlibat yaitu pembicara Fahri dan pendengar Candra Penutur memberitahu kepada mitra tutur kalau dia tadi kecelakaan dan menabrak anak orang. Berdasarkan bentuk pembicara disana penutur mengatakan mereka tadi kecelakaan. Bahasa digunakan penutur adalah jalur lisan. Norma dalam berinteraksi yang dilakukan oleh sesama umur yang disampaikan oleh orang yang lebih muda kepada yang lebih muda juga.

Fahri: *wui behale kami tadi numbur anak u'ang untung pule tadi kami cepat la'i adak kenebagai kami tadi*

(gimana ini teman kami tadi nabrak anak orang untung aja kami cepat lari kalai tidak kamu pasti dipukulin warga)

Candra: *ai lukame pule ce'ite e kuti ni*

(gimana cerita kenapa kalian bisa sampai seperti itu)

Fahri: *budak ini tadi bela'i gu'au gu'au dilaman uluk endak nyembe'ang uluk de. Kami ngebut numbu' enth tege'eling saje budak tu kene beba' kami tadi*

(Anak ini tadi berlari main-main di halaman seperti mai nyebrang seperti gak. Kami kencang nabrak dial ah entah tergeletak saja anak itu dikejar kami tadi)

Tuturan pada data merupakan kalimat emosional takut yang bentuk dari kalimat berita karena Candra memberitahukan kepada Fahri. Disaat Candra berbicara dengan Fahri dengan rasa cemas dan gemetara. Kalimat emosional takut tersebut merupakan kalimat emosi diucapkan oleh penutur dengan santun kepada orang yang bersangkutan dengan nada lembut. Hal ini ditandai dengan "*wui behale kami tadi numbur anak u'ang untung pule tadi kami cepat la'i adak kenebagai kami tadi*"

Pada pernyataan “*wui behale kami tadi numbur anak u’ang untung pule tadi kami cepat la’i adak kenebagai kami tadi*” ada empat maksim yang di patuhi yaitu terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pemufakatan dan maksim kesimpatisan. Pada maksim kebijaksanaan, candra mengatakan “*ai lukame pule ce’ite e kuti ni*”, pada maksim kedermawanan, Candra rendah hati mengatakan kepada Fahri “*ai lukame pule ce’ite e kuti ni*”, pada maksim pemufakatan, antara Candra dan Fahri terdapat kecocokan fahri menceritakan kejadian nya dan Candra merespon apa yang di ceritakan Fahri. namun pada tuturan ini terjadi pelanggaran maksim yaitu maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan. Pada maksim penghargaan Candra tidak terima kalau mereka menabrak tadi, pada maksim kesederhanaan antara Candra dan Fahri tidak bersikap hormat.

3. Emosi Cinta

Tuturan ini berlangsung pada hari Jumat pukul 20:00 WIB di kamar, pihak pertuturan yang terlibat yaitu pembicara Vika dan pendengar. Penutur memberitahu kepada mitra tutur kalau penutur dulu mempunyai teman akrab sekali. Berdasarkan bentuk pembicara di sini penutur mengatakan kenapa mitra tutur dulu mempunyai teman akrab sekali.

Bahasa digunakan penutur adalah jalur lisan. Norma dalam berinteraksi yang disampaikan oleh teman yang seumurannya.

Vika: *ayuk ade kawan dulu yanti, ayuk dulu akrab e dengan nye, nye peduli dengan ayuk, pukuk ape e man ayuk bengkulu empai ni, aman nye makan, aman nye de makan ayuk ade, ayuk te’us ngenjukinya makan nye lek itu pule lemaknye nurut, itu..itu awu kate e, nye tu lemak*

(kakak dahulu punya teman, kakak akrab dengan dia, dia peduli sama kakak, pokoknya kalau kakak di Bengkulu dulu, kalau dia makan, kalau dia tidak makan, kakak terus memberi dia makan, kalau kakak minta tolong langsung saja di jawabnya iya dia itu enak jadi teman)

Desti: *nye kini dimane ayuk*
(dia sekarang dimana kakak)

Vika: *di Bengkulu*
(di Bengkulu)

Tuturan pada data merupakan kalimat emosi cinta yang disampaikan dalam bentuk kalimat berita, Vika memberitahu Desti kalau dia peduli mempunyai teman akrab. Kalimat emosi takut tersebut merupakan kalimat emosi yang di ucapkan oleh penutur kepada orang yang bersangkutan dengan rasa sayang. Hal ini ditandai dengan “*ayuk ade kawan dulu yanti, ayuk dulu akrab e dengan nye, nye peduli dengan ayuk, pukuk ape e man ayuk bengkulu empai ni,*

aman nye makan, aman nye de makan ayuk ade, ayuk te'us ngenjukinya makan nye lek itu pule lemaknye nurut, itu..itu awu kate e, nye tu lemak"

Pada pernyataan "*ayuk ade kawan dulu Yanti, ayuk dulu akrab e dengan nye, nye peduli dengan ayuk, pukuk ape e man ayuk Bengkulu empai ni, aman nye makan, aman nye de makan ayuk ade, ayuk te'us ngenjukinya makan nye lek itu pule lemaknye nurut, itu awu kate e, nye tu lemak"* terdapat enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan dan maksim kesimpatisan. Pada maksim kebijaksanaan, Vika dengan bijak menceritakan kalau dia mempunyai teman akrab kepada desti, pada maksim kedermawanan, desti dengan dermawan menyikapi apa yang diceritakan oleh Vika, pada maksim penghargaan, Desti menghargai apa yang telah dibicarakan oleh Vika, pada maksim kesederhanaan, desti dengan rendah hati bertanya kepada Vika temannya sekarang berada, pada maksim pemufakatan, terdapat kecocokan antara keduanya, pada maksim kesimpatisan, Vika merasa simpati karena sekarang temannya masih berada di Bengkulu.

E. PENGUJIAN KEABSAHAN DATA

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini meminta bantuan orang-orang yang berpengetahuan di bidang yang diteliti yaitu mengenai tuturan masyarakat yang menggunakan *Kalimat Emosional Dialek Bintuhan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*. Orang yang berpengetahuan yang dimaksud adalah Kepala Desa Pasar Saoh Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, yaitu Bapak Hasan Kurniawan. Berdasarkan diskusi yang dilakukan pada tanggal 2 Januari 2015 diperoleh informasi bahwa data yang ditulis benar adanya.

F. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan 43 data kalimat emosional yang terdiri dari emosi marah, takut dan cinta. Emosi marah yang ditemukan sebanyak 27 data, yang terdiri dari 21 kalimat berita, 4 kalimat perintah dan 2 kalimat tanya. Emosi takut ditemukan sebanyak 10 data yang terdiri dari 6 kalimat berita dan 4 kalimat tanya. Emosi cinta yang ditemukan sebanyak 6 data yang terdiri dari 3 data kalimat berita dan 3 kalimat tanya.

Kesantunan berbahasa yang terdiri dari enam maksim yang ada dalam prinsip

kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan terdapat 36 data dari 43 dialog, maksim kedermawanan terdapat 27 data dari 43 dialog, maksim penghargaan terdapat 15 data dari 43 dialog, maksim kesederhaan terdapat 17 data dari 43 dialog, maksim pemufakatan terdapat 16 data dari 43 dialog, dan maksim kesimpatisan terdapat 32 data dari 43 dialog.

Berdasarkan analisis pembahasan data, penulis menyimpulkan bahwa dalam tuturan masyarakat daerah Bintuhan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu dalam penggunaan kalimat emosional, bahwa prinsip kesantunan yang dominan digunakan adalah maksim kebijaksanaan, kesimpatisan dan kedermawanan dibanding maksim lain. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kurang mematuhi prinsip kesantunan dalam berbahasa ketika mengungkapkan emosi masyarakat Dialek Bintuhan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

G. UCAPAN TRIMAKASIH

Dalam menyelesaikan artikel ini banyak kendala yang penulis hadapi. Alhamdulillah semuanya dapat diselesaikan dengan baik, bantuan dari pembimbing. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada: Bapak Dr. Hasnul Fikri, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. Syofiani, M.Pd. selaku

Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi yang sangat membantu dalam menyelesaikan artikel ini.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirjen Pendidikan Tinggi 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Universitas Negri Padang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1986. *Morfosintaksis Bahasa Melayu Jambi*. Jakarta
- Finoza, Lamuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda.
- Mardalis, 2010. *Metodologi penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Remaja Rosda.
- Rahadi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Syafyahya, Leni dan Aslinda. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.